

**Paradigma Pendidik Profesional
(Sebuah Analisis SWOT)**

Hafid

Abstrak

Ternyata waktu yang terus bergerak tidak akan pernah membuat kering setiap diskusi tentang dunia Pendidikan. Banyak hal yang ditawarkan dalam materi tersebut. Salah satunya yang menarik untuk dibahas adalah tentang pendidik profesional. Bahasan ini akan mendiskusikan sejauh mana kedudukan pendidik dalam al-Qur'an dan Hadis atau pendapat- pendapat ulama'? Apa saja persyaratan yang harus ditempuh seorang pendidik untuk menjadi profesional? Sikap dan peran apa saja yang harus dimiliki pendidik dalam menjalankan tugas mulia setiap hari?.

Seorang pendidik dituntut untuk mempersiapkan diri dengan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam tugas mulia sehari-hari dalam sekolah atau kampus dengan berbagai materi untuk mempersiapkan peserta didik memasuki kehidupan masyarakat secara luas dan paripurna. Di dalam agama Islam, pendidik mendapatkan posisi sebagai orang terhormat. Pendidik dihormati karena profesinya senantiasa dalam proses menyampaikan ilmu pengetahuan yang akan dimiliki peserta didiknya.

Kata Kunci: Paradigma, Pendidik, Profesional

Abstract

In fact time that continues to move will never dry up any discussion about the world of Education. Many things are offered in the material. One of them that interesting to discuss is about professional educators. This discussion will discuss the extent of the position of educators in the al-Qur'an and the Hadis or opinions of ulama'? What are the requirements that must be taken by an educator to be professional? What attitudes and roles must educators have in carrying out noble tasks every day?

An educator is required to prepare himself with knowledge, skills, and behaviors that must be possessed, thought, mastered, and actualized in the noble daily tasks of school or campus with various materials to prepare students to live in the society extensively and plenary. In Islam, educators get positions as respectable people. Educators are respected because their profession is always in the process of delivering knowledge will be have by the students.

Keywords: Paradigm, Educator, Professional

Pendahuluan

Dunia pendidikan tidak lepas dari tiga komponen, yaitu: pendidik, peserta didik dan kebijakan pemerintah. Tiga komponen tersebut ibarat tiga roda becak atau bajaj dalam alat transportasi yang mulai tersisihkan. Roda satu dengan lainnya saling keterkaitan,¹ sehingga ketika dimanfaatkan dapat mengantarkan seseorang mencapai tujuan yang diinginkan. Tulisan ini tidak akan mengurai tentang kebijakan pendidikan kaitannya dengan politik pendidikan pemerintah, melainkan lebih memfokuskan pada suatu kajian tentang pendidik profesional yang didambakan masyarakat akhir-akhir ini.

Sebagai pendidik dalam menjalankan tugas hendaknya membekali diri dengan beberapa strategi dalam pembelajaran. Strategi sangat penting karena sebagai media untuk mencapai sebuah tujuan. Mahmud Yunus, sebagaimana dikutip oleh Nurcholis Madjid dalam bukunya *at-tarbiyah wa al-ta'lim* menegaskan bahwa metodologi itu sering lebih penting dari pada materi/bahan (*al-thariqah ahammu min al-maddah*).² Maksudnya, seorang pendidik harus mempunyai segudang metode agar materi bisa sampai dan terserap oleh peserta didik dengan baik dan memuaskan.

Eksistensi pendidik di tengah-tengah masyarakat tetaplah penting, baik ditinjau dari penataan moral masyarakat, ideologi maupun bidang intelektual. Salah-satu fungsi pendidik adalah pemberi inspirasi dan penggerak dalam komunitas tertentu. Berangkat dari itu jabatan pendidik sangat strategis dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidik hendaknya mempunyai beberapa kriteria dan standar definitif yang harus dimiliki, supaya mampu menjawab tantangan yang terjadi. Pendidik yang mempunyai beberapa kriteria dan standar definitif yang dimiliki biasanya disebut sebagai pendidik profesional.³

¹ Pendapat Az-Zarnuji, dalam kitabnya, *at-ta'lim al-muta'allimin*, bahwa dalam dunia pendidikan agar tercapai suatu tujuan, ada tiga komponen yang harus sejalan berbarengan: pendidik, anak didik dan orang tua. Az-Zarnuji tidak menyebutkan peranan pemerintah. Karena pendidikan yang baik adalah berbasis masyarakat.

² Nurcholis Madjid, *Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan*, (Jauhar Vol. I, Nomor 1, Desember, 2000), hal. 1

³ Samana, *Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 14. Dalam buku itu juga dijelaskan bagaimana citra guru di masyarakat dari masa ke masa. Citra seorang pendidik akan mengalami pergeseran yang luar biasa dalam lingkungan masyarakat, hal itu terjadi sebagai

Ada dua model pendidik, yaitu pendidik konvensional dan pendidik modern.⁴ Pendidik konvensional dalam praktiknya biasanya tetap menggunakan cara-cara lama dalam segala hal yang terkait dengan materi pembelajaran, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan. Sedangkan pendidik modern lebih canggih dan terbuka dan terus melakukan perubahan-perubahan dalam praktek pendidikan. Pendidik tipe pertama tidak berkembang, statis (karena memang tidak mau menerima perubahan). Sedangkan yang kedua lebih maju dan dinamis (al-mutahawwil). Tetapi keduanya tetap berlangsung berdampingan sesuai dengan kebutuhan walaupun terdapat perbedaan.⁵ Setiap profesi pendidik akan dapat mengkategorikan dirinya dalam posisi pendidik konvensional atau pendidik modern.

Pendidikan agama Islam berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Sebagai suatu pendidikan moral, dan tidak menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat moral yang tinggi akhlak yang baik.⁶ Untuk itu seorang guru sebagai pengemban amanah pembelajaran agama Islam haruslah orang yang memiliki pribadi saleh. Demikian juga menurut al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Mukhtar bahwa : “seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati murid-muridnya sehingga semakin dekat kepada Allah Swt dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini.”⁷

Hal tersebut tercermin melalui peran pendidik dalam sebuah proses pembelajaran. Diantara peran pendidik tersebut adalah:⁸

akibat dari dinamika teknologi. Pendidik yang tidak mempunyai keuletan, keterampilan khusus dan intelegensi yang tinggi, maka akan tersaingi oleh generasi lain selanjutnya. Disinilah pentingnya profesionalisme seorang pendidik.

⁴ Baca: Lane Akers (ed.), *Section One, Improving Teacher Education Programs*, (New York: Longman, 1980), hal. 4.

⁵ Baca: Syed Sajjad Husain and Syaed Ali Ashraf (ed.) dalam bukunya, *Crisis In Muslim Education*, sub topic *The Position of the Teacher: Traditional vis-a-vis Modern*, (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979), hal. 104.

⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003), hlm. 92.

⁷ Ibid. hal. 55.

⁸ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang :Aneka Ilmu, 2003), Cet. II, hlm. 64-65.

a. Pendidik sebagai Pembimbing

Peran pendidik sebagai pembimbing sangat berkaitan erat dengan praktik keseharian. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik yaitu : (a) meremehkan atau merendahkan siswa, (b) memperlakukan sebagian siswa secara tidak adil, (c) membenci sebagian siswa. Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga siswa dapat rasa percaya diri bahwa di sekolah atau di madrasah akan sukses belajar lantaran bimbingan, dorongan dan pengarahan dari pendidiknya.

b. Pendidik sebagai Model (*uswah*)

Pendidik sebagai model pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak yang mulia bagi peserta didik yang diajar. Karena karakteristik pendidik selalu diteropong dan sekaligus dijadikan cermin lebar oleh seluruh peserta didiknya. Pada intinya pendidik akan dicontoh oleh seluruh peserta didiknya : apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh seluruh peserta didiknya dan dalam batas waktu tertentu akan diikuti oleh seluruh atau sebagian saja peserta didiknya. Karena itu pendidik harus bisa menempatkan diri sebagai contoh yang baik bagi murid-muridnya.

c. Pendidik sebagai Penasehat

Seorang pendidik memiliki jalinan emosional dengan seluruh peserta didiknya sehingga dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat. Hubungan batin dan emosional antara peserta didik dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah penyampaian nilai-nilai moral, maka peran pendidik dalam menyampaikan nasehat menjadi sesuatu yang pokok. Sehingga peserta didik akan merasa diayomi, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasehat, dan di-*emong* oleh pendidiknya.

d. Realitas di Lapangan

Dengan mengetahui hal-hal normatif di atas sebagai gambaran awal untuk membandingkan dengan situasi yang terjadi di lapangan. Dan situasi yang terjadi di lapangan itu tidak menguntungkan dunia pendidikan secara umum karena berbagai “ulah” pendidik walaupun itu tidak bisa digeneralisir karena terkadang bersifat kasuistik.

Perlu mendapatkan perhatian kita bersama apa yang disinyalir oleh Ahmad Tafsir, bahwa dalam dunia pendidikan tidak pernah memuaskan setiap individu.⁹ Tidak puas bisa karena layanan pendidikan yang kurang maksimal kepada peserta didiknya. Pada sisi lain juga terjadi karena konsentrasi keilmuan pendidik dan desain pendidikan yang kurang menarik sehingga kurang memberikan rangsangan dan motivasi kepada peserta didik untuk bisa tertarik mempelajari suatu konsen keilmuan. Perlu diakui bersama bahwa keinginan peserta didik untuk terus meningkatkan pengetahuannya tidak hanya terjadi oleh karena adanya motivasi internal dirinya sendiri, melainkan juga adanya motivasi eksternal yang mempengaruhinya.

Dalam dunia pendidikan pendidik adalah salah satu faktor penting. Karena di tangan pendidiklah kunci utama kesuksesan peserta didik dalam proses pendidikan. Pendidik merupakan “pemain inti” dalam proses pembelajaran.¹⁰ Keterbatasan fasilitas bisa diatasi jika pendidik mampu memainkan peranannya. Sebaliknya, kelengkapan fasilitas belajar juga akan menjadi percuma jika seorang pendidik tidak mampu memerankannya.

Sebenarnya mengabdikan dirinya menjadi pendidik bukan pekerjaan mudah. Kalau kalau kita jujur melihat pada tugas, fungsi dan tanggung jawab seorang pendidik tentu sebuah pilihan yang berat. Karena dipundak pendidiklah terpicul amanah yang gunung dan langit enggan menerimanya. Dalam hal ini pendidik tugasnya tidak hanya menyampaikan materi pada

⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integritas Jasmanai, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 170.

¹⁰ H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 75.

peserta didik (*transfer of knowlage*), tetapi lebih jauh akan menjadi cermin lebar contoh moral bagi peserta didik dan masyarakat pada setiap langkahnya.

Sungguh merisaukan, dalam prakteknya, kondisi golongan yang terakhir tidak sedikit – untuk tidak mengatakan banyak – para pendidik yang menyimpang dari sifat aslinya dan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Hal ini terjadi dimana-mana dalam semua lini dan jenjang di Indonesia, baik dalam lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non-formal, baik negeri ataupun swasta termasuk dalam pendidikan Islam.

Walaupun dari sisi berhati-hati tidak sepenuhnya menyalahkan pendidik yang ditengarai menyimpang dari sifat aslinya karena beberapa persoalan yang menderanya. Seperti kasus pendidik nakal tidak menjalankan tugas mulia karena konsekuensi politik kekuasaan yang sering memihak kepada orang-orang dekatnya, persoalan ekonomi yang terus membenturkan kepada ketidak berdayaan dalam segala aspeknya. Atau hal-hal lain kasuisti pendidik yang sering terabaikan dari amatan kita dan masyarakat secara umum.

Semestinya dengan menyadari perannya sebagai pendidik maka seorang pendidik dapat bertindak sebagai pendidik yang sebenarnya, baik dari segi perilaku (keperibadian) maupun dari segi keilmuan yang dimilikinya hal ini akan dengan mudah diterima, dicontoh dan diteladani oleh seluruh peserta didik. Atau dengan kata lain pendidikan akan sukses apabila ajaran Islam itu hidup dan tercermin dalam pribadi pendidik. Sehingga tujuan untuk membentuk pribadi peserta didik sebagai anak saleh dapat terealisasi.

1. Analisis SWOT

a. Kekuatan

- 1) Tanggung jawab yang dimiliki seorang pendidik begitu besar, suatu amanah yang cukup berat yang terpikul di pundaknya. Ketika amanah dijalankan dengan baik dan ikhlas semata karena Allah SWT, maka tidak heran jika pendidik mempunyai kedudukan (posisi) yang cukup terhormat. Terhormat di sisi Allah SWT juga dalam pandangan komunitas masyarakat. Secara substansi, ketika seseorang diposisikan terhormat oleh Allah dan rasul-Nya, otomatis

juga di mata manusia akan terangkat. Posisi terhormat ini didapat bukan datang secara tiba-tiba dari langit, melainkan datang sebagai pantulan kesabarab menjalankan tugas mulia dan kompetensi yang dimiliki oleh jiwa seorang pendidik.

Eksistensi pendidik sebagai orang yang berilmu. Dalam memori dirinya tersimpan segudang ilmu pengetahuan, termasuk yang paling penting adalah tahu (*'alim*) dan mempunyai landasan ilmu agama. Ketika seseorang mempunyai ilmu pengetahuan dan dilandasi dengan dasar-dasar agama, maka seyogyanyalah orang tersebut bisa memberikan pendidikan, sebagai pendidik. Dan Allah SWT memberikan posisi terhadap orang-orang yang demikian itu. Sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an:

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadalah: 11)

Dan hadis Rasulullah berikut:

بلغوا عنى ولو اية

“Sampaikan dari saya walaupun (hanya) sepotong ayat” (*al-Hadis*)”

- 2) Seorang penyair Mesir, Syauqi Bek, memberikan penghormatan yang luar biasa terhadap kedudukan pendidik. Ia dalam tulisannya, sebagaimana dikutip oleh Suharto dalam *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, karya M. Athiyah Al-Abrasyi, Bek, mengemukakan betapa agungnya kedudukan seorang pendidik, sampai ia menyamakannya mirip dengan rasul. Berikut kutipan pemikirannya: *“Bedirilah (untuk menghormati pendidik) dan berilah penghargaan, karena pendidik itu hampir saja merupakan seorang rasul”*.¹¹

¹¹ *Ibid*, hal. 120.

Posisi mulai yang disandang oleh diri pendidik tugasnya bukan hanya sebagai orang yang bisa melakukan transfer ilmu pengetahuan pada peserta didik (*transfer of knowlage*) melainkan pendidik juga adalah orang yang melakukan pembinaan dan pengarahan terhadap pertumbuhan jiwa peserta didik. Dengan penanaman jiwa yang baik, maka diharapkan dari proses pendidikan yang diberikan oleh pendidik, peserta didik bakal tumbuh dan bisa mengaktualisasikan sifat-sifat dalam dirinya yang berujung pada perefleksikan dalam kehidupan keseharian, bersosial, beragama, berbangsa dan berbangsa. Sehingga tujuan ideal pendidikan Islam bisa tercapai, yakni menuju – kalau meminjam istilahnya Aristoteles – *good Muslim* juga mempersembahkan *out put* peserta didik yang *good citizen*.¹²

- 3) Kedudukan orang alim dalam Islam tersebut dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Asma Hasan Fahmi mengutip dari kitab Ihya' Ulumiddin al-Ghazali mengatakan bahwa : “Siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting”. Di dalam al-Quran dijelaskan pula tentang kedudukan orang-orang yang menunjukkan kebaikan. Allah berfirman dalam surat al-Sajdah ayat 24 :

و جعلنا منهم ائمة يهدون بامرنا لما صبروا وكانوا بآياتنا يوقنون

“*dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar [1195]. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami*”.

- 4) Dalam UU Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 serta UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pada pasal 6 disebutkan bahwa:

“*Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan Nasional dan mewujudkan*

¹² Menurut Paulo Freire bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Gagasan tersebut banyak tertuang dalam tulisannya yang berjudul Pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang memanusiakan dalam Menggugat pendidikan; fundamentalis, konservatif, liberal, anarkis (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 434.

*tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab*¹³

Dengan demikian di Indonesia tercinta ini kedudukan pendidik (guru dalam semua jenjang dan dosen) adalah sebagai tenaga profesional.

b. Kelemahan

1) Biasanya, ketika beberapa syarat baru diterapkan untuk tujuan profesionalisme seorang pendidik dalam lembaga pendidikan akan muncul perlawanan dan kritik terhadap kebijakan baru yang dibuat. Karena itu dianggap mengganggu keamanan yang sudah berjalan sejak lama. Apalagi kalau sudah berkaitan dengan persyaratan tentang legalitas kepunyaan *ijazah* bagi seorang pendidik. Dan tidak sedikit kita temukan di lapangan seseorang yang tidak mempunyai *ijazah* justru ilmunya lebih mumpuni dan menguasai metode pengajaran (karena lamanya pengalaman mengajar) dibandingkan dengan orang yang mempunyai *ijazah*. Memang itu adalah sebuah problem sekaligus kelemahan dalam dunia pendidikan yang harus dicarikan solusinya secara bersama dan cerdas.

Memperhatikan kondisi yang semacam itu berarti kita harus merenung ulang bahwa apakah pendidik itu dijadikan sebagai profesi merupakan tugas kemanusiaan dan agama? Kalau pendidik sebagai profesi, maka harus mempunyai kompetensi-kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik.¹⁴

2) Memperhatikan uraian dari naskah UU Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 serta UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, menjadi guru itu berat, tetapi sangat luhur dan mulia. Menjadi guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Untuk menjadi pendidik

¹³ UU Guru dan Dosen serta UU Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 7.

¹⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 48.

yang baik (dalam konteks Negara) juga tidak bisa berjalan sendiri, tetapi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Beberapa syarat yang beruntukkan untuk pendidik bukan berarti memberikan ruang gerak yang sempit bagi para pendidik, melainkan sebagai medium (ukuran) kelayakan bagi seseorang yang mau berprofesi sebagai pendidik atau guru.

- 3) Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, berdasar pada perundang-undangan seorang pendidik hendaknya ber-*ijazah*,¹⁵ sehat jasmani dan atau rohani, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkelakuan baik, bertanggung jawab, berjiwa nasional.¹⁶ Pendidik sebagai pemeran utama bukan diartikan secara totalitas, disini pendidik hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Pendidik memandu, peserta didik yang memainkan peran. Sehingga terjadi sebuah koneksitas antara pendidik dengan anak didik.¹⁷ Sayangnya hingga saat ini peran pendidik yang mulia ini telah menyimpang dari sifat aslinya, karena ketidak berdayaan secara politik dan ekonomi. Hampir-hampir ada kesimpulan minor pendidik identik dengan kemiskinan. Akhirnya pendidikan di negara tercinta ini dalam level yang cukup rendah manakala dibandingkan dengan pendidikan negara-negara di Asia.

c. Peluang

- 1) Pendapat Hamruni, pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan menyupayakan

¹⁵ Persyaratan mengenai ijazah sebenarnya tidak perlu diperbedatkan, disamping dalam sejarah pendidikan klasik bahwa pengakuan tentang potensi intelektual seseorang juga diukur dengan yang namanya ijazah. Ijazah pada dasarnya adalah pengakuan. Pengakuan ini bisa formal juga bisa tidak. Formal misalnya kalau kita bicara pendidikan dalam konteks Negara. Seorang pendidik harus mempunyai ijazah, ijazah ini selalu identik dengan gelar (Drs. Dra. MA. Dr. Ir. Prof., dll).

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hal. 139.

¹⁷ Mengenai strategi pembelajaran dan apa itu belajar bisa dilihat dalam Susan Toohey, *Designing Cours for Higher Education* (The Society Research into Higher Educartion & Open University Prees, tt). 152-166.

perkembangan seluruh potensi anak didik, baik kompetensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugas sebagai hamba Allah, serta mampu mengembangkan fungsi dirinya sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individual yang mandiri.¹⁸

Disamping beberapa tugas, fungsi dan tanggung jawab tidak kalah penting juga bahwa pendidik harus mempribadi, yaitu mempribadinya keseluruhan yang diajarkan, bukan hanya isinya tetapi juga nilai-nilainya. Personifikasi ini merupakan hal penting maknanya bagi seorang pendidik karena bisa berujung pada kepercayaan anak didik. Misalnya, seorang pengajar keterampilan tukang perlu memiliki keterampilan yang tampilannya meyakinkan bagi peserta didik, tidak hanya tahu teori bertukang.

- 2) Secara mendasar dan ideal, kalau pendidik dikembalikan kepada konsep Islam, maka pendidik hendaknya meniru Nabi Muhammad SAW. Rasulullah Muhammad adalah sosok *al-mu'allim al-awwal* (pendidik utama dan pertama).¹⁹ *al-mu'allim al-awwal* yang dimaksud disini menunjukkan bahwa segala aktivitas Nabi merupakan sebuah cerminan bagi pendidik. Pendidikan yang dilakukan oleh Nabi terhadap sahabatnya waktu itu adalah dengan cara memberikan contoh. Pendidik yang baik adalah meniru amaliah Nabi. Sebelum Nabi memerintahkan melakukan suatu hal pada umatnya, terlebih dahulu Nabi mengerjakannya. Sehingga metode seperti itu mudah diterima. Cara-cara demikian itu, sangat cocok diterapkan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran.

¹⁸ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 76.

¹⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*,hal. 118.

- 3) Menurut T. Raka Joni, dalam buku *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, karangan Nana Sudjana disebutkan bahwa hakekat guru (sebagai pendidik) asumsinya bertolak dari tujuh hal yakni : (a) guru merupakan agen pembaharuan, (b) guru berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai masyarakat, (c) guru sebagai fasilitator memungkinkan terciptanya kondisi yang lebih baik bagi subyek didik untuk belajar, (d) guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar subyek didik, (e) guru dituntut untuk menjadi contoh dalam pengelolaan proses belajar mengajar bagi subyek didiknya, (f) guru bertanggung jawab secara profesional untuk terus-menerus meningkatkan kemampuannya, (g) guru menjunjung tinggi kode etik profesional.²⁰ Kriteria diatas juga berlaku pada dosen, tetapi dengan tambahan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuawan. Ini sesuai dengan ketentuan umum UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- 4) Siapapun dapat menjadi pendidik profesional asalkan ada kemauan dan niatan baik untuk pengabdian. Secara sederhana ada 2 indikator bahwa pendidik itu disebut profesional: 1. Memiliki kompetensi ilmu sesuai dengan profesinya dan 2. Berprilaku dengan akhlak terpuji menurut pandangan manusia. “Apa yang dipandang orang Islam itu baik maka baik pula menurut Allah.” Semakin menunjukkan kemandirian suatu masyarakat maka semakin besar ketergantungannya kepada kaum profesional. Hal itu logis karena kompetensi keilmuan kaum profesional dan tanggung jawab moral di tengah masyarakat yang menjadi andalannya.

²⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Mandiri, 1991), Cet. III, hlm. 24-25.

d. Tantangan

1) Secara umum, seorang pendidik harus mengetahui tujuan dasar pendidikan bahwa di dalam pendidikan Islam tetap menanamkan nilai-nilai yang *Islami* sesuai dengan idealitas dan cita-cita yang dibawa oleh agama Islam melalui Nabi Muhammad SAW. Dengan proses pendidikan Islam diharapkan bertambah dekat (*taqarrub*) kepada Allah SWT bukan sebaliknya, bertambah jauh setelah banyak mendapatkan ilmu dari belajar. Kalau yang terakhir yang terjadi, maka cita-cita luhur dari pendidikan Islam bisa dikatakan gagal. Kegagalan itu bias terjadi karena faktor pendidik, bisa karena faktor peserta didik atau karena system yang memang tidak mendukung.

2) Dalam kegiatan proses belajar mengajar seorang pendidik hendaknya memiliki sifat sabar. Kesabaran ini penting dimiliki oleh seorang pendidik karena peserta didik yang ada tidak mungkin semua mempunyai sikap yang sama, tetapi masing-masing anak didik mempunyai karakter yang berbeda. Dari keturunan (*nasab*) yang berbeda, latar belakang ekonomi yang berbeda, kultur, ras, suku dan warna kulit yang berbeda. Menghadapi yang demikian itu, sifat kesabaran bagi pendidik harus muncul dan ada dalam dirinya.

Dari perbedaan peserta didik itu, pendidik hendaknya dengan cerdas bisa mengembangkan masing-masing potensi yang ada dalam diri setiap individu peserta didik. Karena setiap anak mempunyai potensi yang harus dikembangkan dan itu tentu saja bisa beragam. Dan salah satunya adalah tugas pendidik untuk mengarahkan potensi itu. Sabda Nabi:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

Fithrah adalah sebuah potensi dasar dari anak didik dan pendidik mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan potensi tersebut.²¹

Sangat disayangkan manakala pendidik dalam melakukan aktifitasnya setiap hari selama setahun suntuk tetap tidak bisa membaca kemampuan dan keahlian sebagai potensi masing-masing peserta didiknya. Bagaimana mungkin seorang pendidik akan melakukan sebuah “terapi” sedangkan pendidik itu sendiri tidak tahu akan jenis penyakitnya.

- 3) Memang kalau bicara masalah *ijazah*, kemudian disejajarkan dengan imbalan dalam dunia pendidikan Islam untuk pendidik sepertinya tidak pantas. Pola pendidikan semacam itu oleh orang-orang Islam, khususnya dalam dunia pesantren²² disebut dengan pendidikan pragmatis. Pola pendidikan pragmatis semuanya harus bisa diukur dengan materi. Ketika seorang pendidik memberikan materi terhadap peserta didik, pendidik juga harus mendapatkan hak setimpal dari jasa yang diberikan bahkan berharap lebih. Sementara ciri dari pendidikan pragmatis dianggap lahir dari rahim Barat. Sementara dalam dunia pendidikan Islam lebih mengedepankan keikhlasan dalam mengajar (sebagai pendidik). Kondisi semacam di atas memang tidak bisa dipungkiri lagi akibat gelombang globalisasi dan modernisasi yang tidak terbendung lagi, termasuk dampaknya pada dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Menjadi problema tersendiri untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan untuk berbuat normative ideal dengan suasana kehidupan masa kini yang ditandai dengan

²¹ Dipetik dari tulisan Toto Suharto, *Filsafata Pendidikan Islam*, hal. 123, yang diambil dari Imam Bukhari dalam kitab *Sahih Al-Bukhari* hadis nomor 1279 dalam CD-Rom *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif*.

²² Baca pola pendidikan pesantren dalam bukunya, Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993).

pola-pola kehidupan yang materialistic, individualistic, kompetitif, konsumtif dan sebagainya.²³

Kesimpulan

Sebagai akhir tulisan ini, penulis perlu memberikan simpulan hasil pembahasan sebagai berikut.

1. Pendidik (orang yang *'alim* dan berilmu) dalam Islam mempunyai kedudukan yang terhormat, karena pendidik dimulyakan Allah dan rasul-Nya. Pendidik dalam pandangan Islam adalah orang yang bisa membimbing umat manusia guna bertambahnya kedekatan setiap individu kepada Allah dan menambah kepekaan sosial. Sejatinya, pendidik agung dalam Islam adalah Nabi Muhammad SAW. Dalam diri beliau adalah tercermin segala sikap yang mengarahkan umat manusia untuk selalu berlomba berbuat kebaikan. Sehingga pendidik hendaknya meniru sifat dan sikap Nabi.
2. Sebuah bentuk kelemahan manakala tidak semua orang bisa menjadi pendidik ketika beberapa syarat dan kriteria sebagaimana yang diutarakan pada bahasan diatas. Pendidik memiliki tanggung jawab yang cukup berat sehingga tanggung jawab ini sering tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Tanggung jawabnya adalah kepada Allah dan masyarakat secara umum.
3. Ketika posisi pendidik (guru) dijadikan sebagai profesi, maka ada syarat beberapa kompetensi dan kualifikasi akademik yang harus dipunyai oleh seorang pendidik. Siapapun dapat menjadi pendidik professional asalkan ada kemauan dan niatan baik untuk pengabdian mentransformasikan ilmu yang dimilikinya.
4. Seorang pendidik harus mempunyai ijazah (pengakuan, lesensi) baik secara formal atau tidak formal. Hal mendasar yang terkait dengan kinerja pendidik professional adalah kepuasan kerja yang berkaitan erat dengan kesejahteraan pendidik,

²³ M Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009) hal. 88

Semoga tulisan ini bermamfaat untuk pembaca dan memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan saat ini dan masa yang akan datang. Kalau sekiranya ada baiknya, kita laksanakan. Kalau terdapat kekurangan, kita benahi bersama untuk dinamika ke depan.

Daftar Pustaka

- Az-Zarnuji, *at-Ta'lim al-Muta'allimin*, (Surabaya, Penerbit Mahkota, tanpa tahun)
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integritas Jasmanai, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang :Aneka Ilmu, 2003)
- Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008).
- H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993).
- Lane Akers (ed.), *Section One, Improving Teacher Education Programs*, (New York: Longman, 1980),
- M Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009)
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009).
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003)
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Mandiri, 1991)
- Nurcholis Madjid, *Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan, (Jauhar Vol. I, Nomor 1, Desember, 2000)*.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2000).
- Paulo Freire (at.all), *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 434.
- Syed Sajjad Husain and Syaed Ali Ashraf (ed.) *Crisis In Muslim Education*, sub topic *The Position of the Teacher: Traditional vis-à-vis Modern*, (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979)
- Samana, *Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006).
- Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2006).